

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki karakter yang baik. Salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan belajar adalah minat belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi biasanya menunjukkan antusiasme, keuletan, dan konsistensi dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun lebih optimal.

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada guru sebagai pendidik umat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembentuk akhlak, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru yang ini tertuang dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nahl (16): 125

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Hadis yang diriwayatkan oleh Atsar Ibnu 'Abbas dalam Shahih al-Bukhari nomor 71 :

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Jadilah kalian pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Seorang pendidik adalah orang yang mengajarkan manusia dengan ilmu-ilmu kecil sebelum ilmu-ilmu besar."

Hadist Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam tersebut memperkuat pesan dalam Al-Qur'an dengan tekanan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sifat penyantun, berilmu, dan bijaksana dalam mengajarkan pengetahuan. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu, tetapi juga perlu mendidik secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta memberikan pesan kepada peserta didik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi mencakup berbagai aspek yang mendukung pengembangan kemampuan peserta didik, baik dalam hal berpikir, perasaan, maupun tindakan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Mulyasa (2013:75) menjelaskan kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun latar belakang budaya. Daryanto (2013:173) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif dan efisien. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara (1962:20) menegaskan bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi penuntun yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Prinsip *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, sekaligus pemberi dorongan agar peserta didik mandiri. Pemikiran ini sejalan dengan kompetensi pedagogik modern, yaitu kemampuan memahami, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru menurut Kusnandar (2011:52) adalah sekumpulan kemampuan yang berkaitan dengan mengelola pembelajaran peserta didik secara lengkap. Ramayulis (2013:3) menyatakan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan memahami peserta didik secara mendalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas serta sikap dan tindakan yang dapat menjadi teladan. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga kemampuan dalam membimbing dan memberi fasilitas untuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Ramayulis (2013:90) lebih lanjut menjelaskan kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman peserta didik, pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Faktor lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah minat belajar dari peserta didik itu sendiri. Slameto (2010:58), minat belajar muncul dari adanya rasa suka atau ketertarikan terhadap aktivitas belajar yang dilakukan tanpa adanya paksaan.

Slameto (2010:58) menyatakan bahwa minat belajar adalah rasa lebih suka dan berkelanjutan pada suatu aktivitas belajar sehingga peserta didik akan aktif menerima pelajaran yang disampaikan guru. Muhibbin Syah (2006:133) lebih lanjut mendefinisikan minat sebagai kecenderungan dan gairah tinggi terhadap sesuatu. Minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan rasa suka yang kuat dan berkelanjutan disertai gairah tinggi terhadap aktivitas belajar, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Minat belajar peserta didik adalah suatu rasa suka atau ketertarikan yang mendorong seseorang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan.

Abdul Hadis dan Nurhayati (2014:44) menyebutkan indikator minat belajar meliputi gairah tinggi dalam belajar, ketekunan, kesenangan dalam belajar, tidak mudah bosan, dan aktif mengerjakan tugas. Indikator lain dari minat belajar adalah rasa tertarik, perasaan senang, perhatian atau konsentrasi, partisipasi aktif, serta kesadaran dan keinginan belajar yang tinggi tanpa paksaan (Herlina, Hidayat & Asroi, 2017:20).

Minat belajar merupakan aspek penting yang mendorong keberhasilan belajar karena meningkatkan intensitas, partisipasi, dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Uno (2016:24) menegaskan peran guru sangat penting dalam mengelola minat belajar melalui strategi pembelajaran yang menarik, pengalaman bermakna, dan lingkungan belajar yang positif. Minat belajar merupakan bagian penting dari motivasi belajar dan motivasi belajar sendiri terdiri atas berbagai indikator.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kompetensi pedagogik adalah hal penting yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar. Hollenstein (2024) menekankan bahwa kompetensi ini tidak hanya tentang menguasai cara mengajar, tetapi juga mencakup hal-hal seperti kemampuan memotivasi peserta didik, menciptakan suasana kelas yang baik, serta mengelola penilaian secara adil. Penelitian dalam cakupan yang lebih luas dilakukan oleh Zhang, Lyu, dan Qiu (2024) melalui penelitian di seluruh negara menemukan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh model pengembangan profesional (pengembangan profesional) yang diterapkan.

Jurnal Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Peserta didik pada SD Labschool FKIP Universitas Jember (Arifandi et al, 2012) adalah mengkaji bagaimana kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan merancang kurikulum, melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan metode dan teknologi, serta melakukan evaluasi dapat diterapkan untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar peserta didik sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Geletu (2022) berfokus pada pengaruh kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap penerapan strategi *cooperative learning* serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Studi ini juga menekankan pentingnya program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development/CPD*) bagi guru.

Fokus penelitian pada jurnal dengan judul Pengaruh Persepsi Peserta didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMPN 1 Teluknaga, Tangerang adalah menganalisis sejauh mana persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII.

Rendahnya minat belajar peserta didik juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran IPAS. Banyak peserta didik menganggap IPAS sebagai mata pelajaran yang sulit karena memuat konsep-konsep abstrak, materi yang padat, serta menuntut keterampilan analitis. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang antusias, mudah bosan, bahkan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dampak dari hal tersebut pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik tidak optimal dan berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada pertengahan bulan September di beberapa sekolah dasar yang ada di gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas menunjukkan hal yang mengejutkan. Hasil observasi awal, terlihat bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Peserta didik memiliki minat belajar yang cukup rendah.

Penyampaian materi kurang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, serta minim penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik. Guru juga terlihat kurang optimal dalam memberikan motivasi maupun umpan balik yang membangun, sehingga potensi peserta didik tidak tergali secara maksimal.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, cenderung pasif, bahkan terlihat enggan untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap acuh, berbicara dengan teman sebangku, atau melakukan aktivitas lain yang tidak relevan dengan pelajaran. Kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya motivasi dari guru semakin memperkuat rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran sehari-hari mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan strategi yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu dan padatnya materi membuat mereka lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan pendekatan lain yang lebih interaktif. Sebagian guru juga menyampaikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih jarang dilakukan karena keterbatasan sarana maupun keterampilan dalam mengoperasikannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, belum sepenuhnya optimal untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik.

Wawancara yang telah dilaksanakan kepada peserta didik memperlihatkan rendahnya minat belajar yang ditunjukkan dengan kurangnya motivasi mengikuti pelajaran. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran yang disampaikan guru terasa monoton dan kurang menarik sehingga mereka sering merasa bosan di kelas. Beberapa peserta didik yang mengaku lebih tertarik pada aktivitas di luar pembelajaran atau pada mata pelajaran tertentu yang dianggap lebih menyenangkan.

Kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya stimulus dari guru membuat sebagian peserta didik merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa komunikasi antara guru dan peserta didik masih terbatas, di mana guru lebih sering berfokus pada penyampaian materi dibandingkan membangun dialog dua arah dengan peserta didik. Kurangnya komunikasi ini menyebabkan peserta didik merasa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi dan rasa memiliki terhadap pelajaran semakin menurun. Guru juga jarang melakukan refleksi konstruktif sehingga peserta didik tidak mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi.

Permasalahan-permasalahan itu menjadi dasar peneliti merumuskan penelitian Analisis Kritis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas. Solusi untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang kreatif, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Minat belajar peserta didik masih rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran.
3. Antusiasme peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran masih terbatas, sehingga keterlibatan belajar belum merata di antara siswa.
4. Konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran belum stabil, yang ditunjukkan dengan mudahnya siswa terdistraksi dan kurang fokus pada materi pembelajaran.
5. Motivasi belajar peserta didik belum berkembang secara maksimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Subjek penelitian difokuskan pada guru kelas dan peserta didik di sekolah dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas.
2. Objek penelitian dibatasi pada aspek kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran IPAS, khususnya dalam hal pemilihan strategi, metode, serta pemanfaatan media pembelajaran.
3. Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang ada di gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas

D. Rumusan Masalah

Permasalahan di atas dapat dirincikan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS di sekolah dasar gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas?
3. Bagaimana hasil dari implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas.
2. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas.
3. Untuk menganalisis hasil implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar Gugus Imam Bonjol Sumbang Banyumas.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar IPAS yang lebih interaktif, menyenangkan dan bermakna serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik pembelajaran IPAS.
- b) Menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas metode dan strategi pembelajaran agar lebih menarik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Memberikan inspirasi dalam mengembangkan inovasi media pembelajaran meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

3) Bagi Sekolah

- a) Menjadi masukan dalam perencanaan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS.
- b) Menjadi dasar bagi sekolah untuk mengadakan pelatihan, workshop, atau pendampingan dalam pengembangan kompetensi pedagogik.

4) Bagi Peneliti Lain

- a) Memberikan referensi empiris mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.
- b) Menjadi rujukan atau bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji bidang serupa, baik pada jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya.
- c) Membuka peluang penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pengaruh strategi pembelajaran, media pembelajaran, atau kompetensi pedagogik dengan hasil belajar peserta didik.